

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Pertama-tama, untuk memahami kondisi dimana Indonesia, terutama Kota Bandung, adalah kawasan rawan bencana. Kemudian upaya pengurangan risiko bencana telah dilakukan oleh beberapa pihak yang relevan dengan isu ini. Prinsip upaya pengurangan risiko bencana adalah dengan mengurangi risiko bencana dengan mengurangi kerentanan masyarakat dan meningkatkan kapasitas dengan membangun resiliensi masyarakat. Pengurangan risiko bencana dapat dilakukan melalui pendidikan; namun, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam memberikan pendidikan kebencanaan pada masyarakat. Maka itu, pendidikan berbasis komunitas sangat dibutuhkan dalam membantu pemerintah untuk membangun resiliensi melalui pendidikan. Akhirnya, pendidikan kebencanaan dapat dilakukan pada lingkup pendidikan di lembaga formal maupun non-formal

Kemudian, anak dalam konteks ini dianggap sebagai kelompok rentan. Hal ini dimaksudkan apabila bencana alam terjadi, maka anak akan otomatis dilihat sebagai korban. Maka itu, resiliensi anak perlu ditingkatkan untuk mengatasi stigma anak sebagai “korban”. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak-anak memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dalam pengurangan risiko bencana, yang mana hal tersebut menjadi sisi lain dari gagasan bahwa anak adalah kelompok rentan.

Selanjutnya, melalui perspektif post developmentalisme, peneliti dapat mengidentifikasi peran anak dalam upaya pengurangan risiko bencana. Berdasarkan data yang didapatkan, anak dapat berdaya dan terlihat dalam upaya pengurangan risiko bencana, sehingga resiliensi mereka dapat meningkat. Maka dari itu, risiko anak sebagai korban bencana juga dapat diatasi. Melalui pengalaman para partisipan dalam berinteraksi dengan anak-anak di Kota Bandung, para partisipan telah membuktikan bahwa dengan melibatkan peran aktif anak, kita dapat meningkatkan pemahaman anak tentang isu krusial di sekitar mereka; maka dari itu, diharapkan kita dapat melihat anak tidak hanya melalui tahapan perkembangan

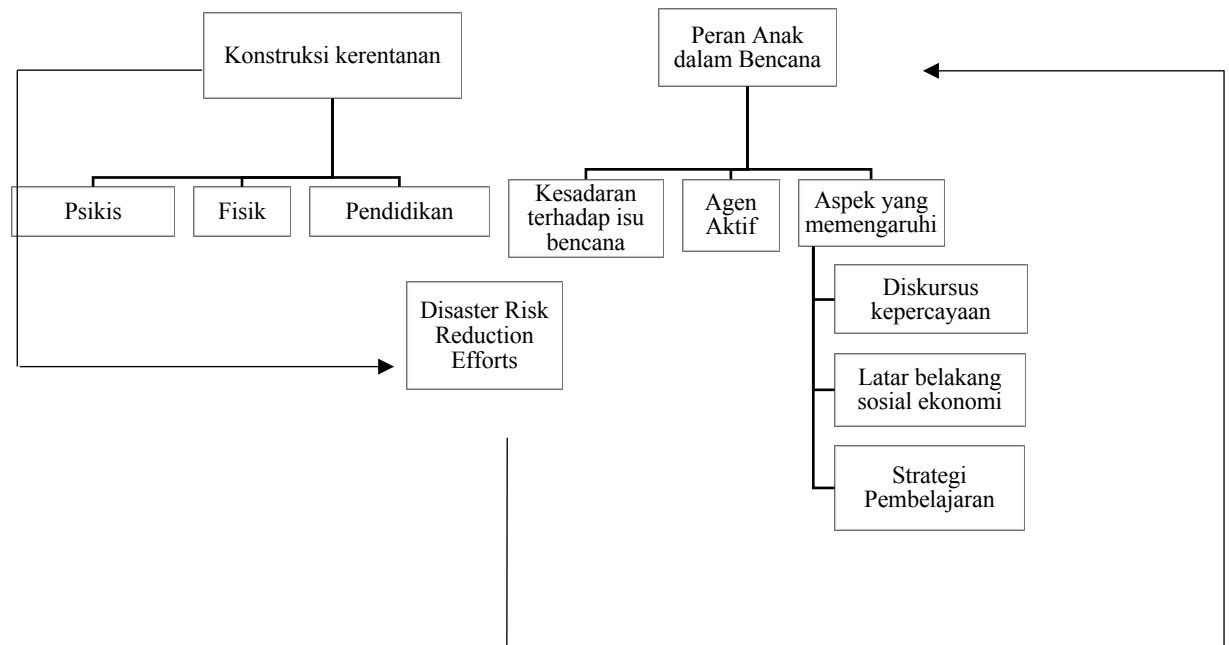
yang menjadi indikator anak dapat berperan di masyarakat, tapi juga bagaimana kemampuan anak dalam menginternalisasi kesiapsiagaan bencana.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran anak dalam konteks kebencanaan adalah sebagai agen aktif, dimana anak memiliki suara (ide atau gagasan) mereka sendiri. Ketika anak diberikan kesempatan untuk mengkomunikasikan gagasan mereka, maka disitulah anak dapat berpartisipasi dalam pengurangan risiko bencana. Namun, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan, yang dapat memengaruhi peran anak dalam upaya pengurangan risiko bencana, antara lain; diskursus kepercayaan, latar belakang sosial dan ekonomi dan strategi pembelajaran dalam menyampaikan pendidikan kebencanaan. Hal ini sangat penting untuk memberikan akses bagi anak untuk lebih peka terhadap isu krusial yang ada di sekitar mereka, sehingga anak dapat meningkatkan resiliensi mereka dalam konteks bencana. hal ini juga dapat membantu masyarakat untuk mengatasi rentannya anak dan potensi risiko yang timbul ketika bencana terjadi. Peran masyarakat sangat penting untuk sepenuhnya merubah perspektif penanggulangan menjadi perspektif preventif dalam konteks kebencanaan, dimana upaya pengurangan risiko bencana harus lebih masif digalakkan dibandingkan upaya penanggulangan ketika bencana telah terjadi.

Berikut adalah hasil gambaran model teoritis penelitian ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

**Gambar 1**

***Model Teoritis pada Peran Anak dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana oleh Peneliti***



## 5.2. Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti sudah mencoba untuk melakukan analisis yang mendalam dari data yang telah didapatkan, namun masih terdapat banyak kekurangan atau limitasi dalam penelitian ini. Secara umum, penelitian ini telah menunjukkan hasil identifikasi pada peran anak dalam upaya pengurangan risiko bencana di Kota Bandung, Indonesia. Namun, hal serupa tidak begitu saja bisa digeneralisir untuk menggambarkan situasi ataupun lokasi yang berbeda.

Selain itu, rentang waktu wawancara masih sangat terbatas, sehingga peneliti memiliki beberapa keterbatasan dalam mengeksplor perspektif partisipan mengenai topik penelitian. Selain itu, aspek-aspek yang memengaruhi peran anak dalam pengurangan risiko bencana juga harus lebih jauh diinvestigasi. Identifikasi peran anak dalam upaya pengurangan risiko bencana dalam konteks penelitian ini masih terputus pada perspektif relawan yang memberikan intervensi dan berinteraksi

dengan anak. Dimana sebaiknya identifikasi dapat dieksplorasi langsung bersama anak dan dari anak.

### **5.3. Rekomendasi**

Setelah melakukan semua prosedur penelitian, peneliti berkesimpulan bahwa semua pihak harus berpartisipasi dalam upaya pengurangan risiko bencana untuk anak. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk mengatasi konsep anak sebagai kelompok rentan, tapi juga untuk memenuhi hak anak untuk dapat memahami dan mengatasi isu-isu krusial yang ada di sekitar mereka. maka itu, pemerintah diharapkan mampu mengelaborasi kerjasama antar pemerintah lokal dan lembaga atau komunitas untuk bersama meningkatkan resiliensi masyarakat secara efektif.

Selanjutnya, semua kota di Indonesia dan negara-negara lain di dunia yang memiliki risiko bencana serupa, seperti contohnya negara Taiwan, harus mempertimbangkan peran anak dalam pengurangan risiko bencana. Peran aktif anak dalam konteks pengurangan risiko bencana perlu didukung dengan membuat program yang dapat memberikan ruang bagi anak untuk berpartisipasi. Disamping fakta bahwa anak perlu lebih banyak diintervensi, sangatlah penting juga untuk menganalisis setiap aspek yang dapat memengaruhi peran anak dalam pengurangan risiko bencana, sehingga upaya ini dapat dilakukan lebih efektif.